

PENERAPAN ANYAMAN *BOLANAFO* NIAS TERHADAP *SLING BAG* SEBAGAI PRODUK UNGGULAN

Melkhisedek Pujangga Duha, Oskar Judianto
Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara No. 9, RT.1/Rw.2, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk,
Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta 11510
oskar.judianto@esaunggul.ac.id

Abstract

The tradition of manafa or betel nut using a betel bag (bolanafo) has begun to be abandoned in the daily life of the people of Nias today. This scientific work aims to create creative products with a combination of woven ni'otarawa motifs by processing prickly pandanus (Pandanus tectorius) in order to revitalize these traditions and cultural elements so that they can survive and thrive among the people of Nias. The potential raw material for thorny pandan leaves (Pandanus Tectorius) which is still very abundant in the Nias Islands can be an opportunity to be developed through production planning and control, production processes, and quality control. The final result obtained is a product with a combination of ni'otarawa woven so that the Nias traditional bolanafo woven is intended not only to be used as a place for betel and in traditional events but can be used daily, has added value and can be sold as well as to develop regional cultural traditions because is identity nation that must be protected and must be preserved.

Keywords: Tradition, Weaving, Bolanafo, Nias

Abstrak

Tradisi *manafa* atau bersirih dengan menggunakan kantong sirih (*bolanafo*) sudah mulai ditinggalkan dalam keseharian masyarakat Nias saat ini. Karya ilmiah ini bertujuan untuk membuat produk kreatif dengan kombinasi anyaman motif *ni'otarawa* dengan mengolah pandan berduri (*Pandanus tectorius*) dalam rangka merevitalisasi tradisi dan unsur budaya tersebut agar tetap hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Nias. Potensi bahan baku daun pandan berduri (*Pandanus tectorius*) yang masih sangat melimpah di Kepulauan Nias dapat menjadi peluang untuk dikembangkan melalui perencanaan dan pengendalian produksi, proses produksi, dan pengendalian mutu. Hasil akhir yang diperoleh adalah produk dengan kombinasi anyaman *ni'otarawa* sehingga anyaman *bolanafo* khas Nias ini dimaksudkan tidak hanya digunakan sebagai tempat sirih serta dalam acara adat saja namun dapat digunakan sehari-hari, memiliki nilai tambah dan dapat dijual serta untuk mengembangkan tradisi budaya daerah karena merupakan identitas bangsa yang harus dijaga dan perlu dilestarikan.

Kata Kunci : Tradisi, Anyaman, Bolanafo, Nias

PENDAHULUAN

Pada zaman dahulu, *manafa* atau bersirih menjadi tradisi dalam keseharian masyarakat suku Nias. Tradisi ini dilakukan pada setiap wilayah Pulau Nias. Daun sirih yang beroles kapur sirih diisi belahan pinang, gambir dan tembakau selalu tersedia dalam *bolanafo*. Dalam bahasa Nias, *bolanafo* dimaksudkan untuk kantong sirih. Istilah ini berasal dari kata bola yang berarti wadah berupa pundi dan *afo* yang merujuk pada lima ramuan bersirih yang biasanya disebut sirih masak.

Pembuatan *bolanafo* dilakukan dengan teknik menganyam dengan bahan daun pandan berduri (*Pandanus tectorius*). Orang Nias menamai tanaman ini dengan istilah *sinasa* atau *kilyömö*. Motif atau ragam hias anyaman ini sangat beragam dan mempunyai makna tersendiri. Motif *ni'otarawa* merupakan motif anyaman khas Nias yang paling digemari karena teknik pembuatannya yang berbeda

dari anyaman lainnya. Anyaman motif *ni'otarawa* ini konon digunakan oleh orang Nias dengan status sosial tertentu, seperti keluarga *Si'ulu* dan *Balugu* atau bangsawan. Penamaan motif ini didasarkan pada sisi luar anyaman yang berbentuk seperti figura pada setiap motifnya sehingga disebut *ni'otarawa* atau seperti menerawang. Pada zaman dahulu, pembuatan *bolanafo* ini dilakukan oleh perempuan di waktu senggang yang diwariskan oleh sang Ibu kepada anak gadisnya, sehingga setiap perempuan di Nias memiliki keterampilan ini. Adanya kewajiban membawa *bolanafo* bermotif khusus ke rumah mertua saat acara pernikahan dilakukan, memaksa setiap gadis Nias harus terampil dalam menganyam *sinasa*.

Namun pada zaman ini, kebiasaan bersirih sudah jarang dilakukan dan penggunaan *bolanafo* hanya diperlukan pada saat acara adat. Hal ini menyebabkan tradisi menganyam di Pulau Nias

sudah mulai ditinggalkan. Pada tahun 2014, *bolanafo* atau kantung sirih khas Nias dengan berbagai ragam hias anyaman telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 270/P/2014. Melalui penetapan karya budaya Nias ini menjadi warisan budaya Indonesia, mendorong untuk melakukan upaya pelestarian sehingga dipilih usaha dalam bidang anyaman untuk dapat mengangkat kembali unsur budaya tersebut agar tetap hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Nias. Hal ini juga didasari bahan baku daun pandan berduri (*Pandanus tectorius*) masih sangat melimpah di Kepulauan Nias karena secara topografi kota kepulauan Nias terletak pada ketinggian 0-800 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan yang cukup tinggi dan letak geografis sebelah timur berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Potensi yang dimiliki ini dapat menjadi peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi industri kreatif yang dapat mengangkat potensi dan tradisi khas daerah.

Seperti kita ketahui *sling bag* saat ini sudah menjadi produk yang sering dan bahkan digunakan baik pria dan wanita. Dimensi yang tidak terlalu besar dan mudah dibawa menjadi faktor para konsumen menggunakan *sling bag* untuk menunjang aktifitas sehari-hari, baik untuk penyimpanan barang kecil seperti *smartphone*, *earphone*, dompet, maupun mereka yang menjadikan *sling bag* sebagai *fashion* saja. Harga *sling bag* juga sangat bervariasi, dari puluhan ribu sampai jutaan rupiah. Pengguna *sling bag* di mayoritas oleh para generasi muda, oleh sebab itu pada kesempatan ini saya akan merancang produk *fashion* yakni *sling bag* dengan nuansa budaya agar nantinya menjadi produk unggulan kepulauan Nias dan mengangkat budaya dan tradisi nusantara.

Identifikasi Masalah

Sling bag sudah menjadi produk yang selalu digunakan oleh masyarakat saat ini dari semua kalangan. Manfaat dan bentuk yang menarik menjadikan *sling bag* sebagai produk favorit yang wajib dimiliki oleh setiap orang saat ini. Berbagai aktifitas manusia saat ini menjadikan *sling bag* menjadi produk yang digunakan dalam menunjang segala aktifitas sebagai wadah/tempat untuk penyimpanan barang-barang sehari-hari. Namun untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya

nusantara maka perlunya mengkolaborasikan produk-produk *fashion* dengan tradisi budaya yang ada. Ketidakperhatian dan kepedulian generasi muda saat ini terhadap budaya sendiri menjadi faktor yang harus diperhatikan dalam menjaga dan melestarikan budaya di Indonesia. Akibat globalisasi banyak generasi muda yang lebih mencintai budaya asing dari pada budaya sendiri.

Proses pembuatan kantong sirih di Nias sudah mulai dilupakan terutama para generasi muda. Setelah adanya kain maka dalam acara-acara adat biasanya menggunakan *bolanafo* yang terbuat dari kain. Padahal sebenarnya terbuat dari anyaman pandan berduri. Dalam hal pariwisata kepulauan Nias juga produk-produk cenderung mata sangatlah kurang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Produk yang biasanya dipasarkan saat ini yakni produk-produk yang relatif monoton. Sebagai daerah pariwisata perlunya produk-produk unggulan sebagai ciri khas kerajinan dan kesenian kepulauan Nias. Oleh sebab itu, pentingnya produk unggulan kepulauan Nias sebagai media edukasi dan pelestarian budaya melalui produk-produk seperti *fashion* yang mengadopsi motif-motif budaya seperti motif anyaman *bolanafo* Nias yang merupakan tradisi yang sudah mulai di lupakan oleh masyarakat saat ini.

Perumusan Masalah

Berikut ini adalah beberapa perumusan masalah yang disusun menjadi satu penelitian, yaitu “Bagaimana menerapkan anyaman *bolanafo* Nias sebagai inspirasi rancangan *sling bag* bagi para desainer untuk menciptakan produk unggulan yang memiliki nilai *branding* budaya lokal ?”

Tujuan Perancangan

Tujuan penerapan anyaman *bolanafo* Nias dalam perancangan *sling bag* sebagai produk unggulan Kepulauan Nias yakni :

- Untuk meningkatkan ekonomi melalui produk-produk kreatif dan inovatif.
- Untuk menciptakan produk unggulan khas Nias dalam rangka pameran produk unggulan Nusantara atau pameran seni dan budaya mengatasnamakan Nias.
- Untuk melestarikan budaya dan tradisi Nusantara melalui produk yang digunakan dalam sehari-hari dengan sentuhan motif anyaman khas Nias bagi para wisatawan dan generasi muda dalam

menunjang pariwisata dan IKM di Kepulauan Nias

- d. Untuk menjadi pedomoman bagi para IKM di Kepulauan Nias dalam menciptakan produk kreatif dan inovatif dengan *branding* dan desain yang baik sehingga nantinya banyak tercipta produk-produk unggulan kepulauan Nias.

TINJAUAN PUSTAKA

Desain menurut JB Reswick adalah: kegiatan kreatif yang melibatkan penciptaan sesuatu yang baru dan berguna yang tidak ada sebelumnya. Lebih lanjut Yasraf menjelaskan, dengan demikian desain merupakan kegiatan kreatif-progresif dengan produk, yang produk akhirnya adalah kebaruan dan perbedaan. Desain merupakan dorongan keindahan yang diwujudkan dalam suatu bentuk komposisi; rencana komposisi; sesuatu yang memiliki ciri khas; atau garis besar suatu komposisi, misalkan bentuk yang berirama, desain motif, komposisi nada, dan lain-lain (Encyclopedia of The Art)

Tas dan Sling Bag

Tas baru sepopuler sekarang ini setelah terjadinya peristiwa bersejarah perang dunia kedua, dimana ketika itu banyak sekali iklan yang menghiasi majalah dan surat kabar yang menampilkan berbagai macam tas dan modelnya. Hal ini membuat pola pikir dan perilaku sosial masyarakat berubah, dari yang tadinya hanya melihat tas sebagai alat bantu untuk mengangkat benda menjadi sebuah bagian dari *fashion* yang dapat memperindah dan mengangkat derajat pemakainya. Iklan-iklan tersebut sukses membuat tas menjadikan tas sebagai salah satu produk *fashion* terlaris sampai sekarang.



Gambar 1. Tas Tali Panjang Yang Digantungkan Pada Korset Abad Ke-14

Sumber :

<https://qsacks.wordpress.com/2015/10/13/tas-dan-sejarahny/>, diakses 10 Agustus 2021, 17.00 WIB

Sling bag pada awalnya adalah sebuah alat untuk memudahkan pekerjaan. Setiap daerah dan suku telah menggunakan tas ini sebagai bagian dari pakaian mereka. Ada banyak bukti sejarah dan gambar yang membuktikan bahwa tas ini telah digunakan sejak zaman dulu. Salah satu bukti yang paling mengejutkan adalah temuan manusia yang terkubur di dalam es bernama *Ötzi the Iceman*. Temuan ini membuktikan bahwa manusia telah menggunakan tas jenis ini sejak lebih dari 5000 tahun yang lalu. Hal penting lain yang perlu diketahui adalah bahwa tas ini sebenarnya bukanlah *fashion* perempuan. Pada masa lalu hanya laki-laki yang menggunakan tas ini untuk membawa bahan makanan atau daging hasil buruan. Pada saat istilah *fashion* mulai dikenal tas perempuan memiliki bentuk seperti dompet atau kantong uang. Pada era awal 90an dompet mulai memiliki tali. Tali dompet kemudian semakin panjang sampai perempuan bisa memakainya seperti tas selempang. Tas selempang besar hanya digunakan oleh pria. Mereka membutuhkan tas ini untuk membawa bahan makanan dengan aman melewati perjalanan jauh. Hubungan perempuan dengan tas ini pada awalnya hanyalah sebagai pengrajin yang membuat tas untuk membantu para pria mencari makan



Gambar 2. Sling Bag Kulit

Sumber :

<https://www.harapanrakyat.com/2020/09/sling-bag-pria-brand-lokal/>, diakses 10 Agustus 2021, 17.44 WIB

Bolanafo Nias

Bolanafo berasal dari Bahasa Nias, yaitu kata *bola* yang berarti tempat dan *afo* yang merujuk pada lima bahan untuk tradisi makan sirih, yang terdiri

dari *ari tawuo* (daun sirih), *betua* (kapur), *gambe* (daun gambir), *bago* (tembakau), dan *fino* (buah pinang). Kelima bahan ini disatukan dan disusun secara rapi di dalam Bolanafo. Tradisi manafo atau makan sirih di Pulau Nias merupakan salah satu bentuk penghormatan masyarakat Nias terhadap tamu yang datang. Biasanya, tradisi ini kerap dilakukan saat akan memulai pertemuan adat, acara keluarga, upacara adat, atau perayaan-perayaan besar lainnya.

Bolanafo dibuat dari bahan daun pandan berduri dan pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Tahap awal pembuatan *bolanafo* dimulai dengan mengambil daun pandan dan membersihkan durinya. Daun tersebut kemudian dibelah sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Selanjutnya, daun yang telah dibelah lalu direbus selama 1 jam, kemudian direndam dalam air selama 3 hari lalu dikeringkan. Setelah kering, daun kembali dibersihkan dan dikeringkan hingga warnanya putih. Daun yang telah berwarna putih kemudian diwarnai. Pada masa lalu, pewarnaan dilakukan dengan menggunakan pewarna alami. Namun, sejak tahun 1960an, para pengrajin umumnya menggunakan bahan pewarna buatan pabrik karena lebih praktis.

Bolanafo juga disesuaikan dengan status sosial pemakainya, misalnya motif *Ni'otarawa* yang digunakan untuk kalangan bangsawan dan motif *Ni'ohulayo* yang digunakan untuk masyarakat umum. *Bolanafo* juga memiliki fungsi dan bentuk yang berbeda, ada yang ukuran kecil maupun besar. Yang besar biasanya digunakan dalam acara-acara pernikahan ataupun dalam menyambut tamu, di dalamnya terdapat sirih yang sudah diracik, sehingga tamu langsung dapat mengonsumsi sirih tersebut. Berbeda dengan *bolanafo* kecil yang biasanya digunakan masyarakat dulunya dalam acara duka/kematian. Para tamu yang datang melayat ke rumah duka akan membawa *bolanafo* kecil berisi 5-9 sirih yang sudah siap dikonsumsi. Nantinya sirih-sirih tersebut akan dikumpulkan dan dikonsumsi bersama-sama. Tradisi tersebut sudah mulai punah dan digantikan dengan amplop berisikan uang yang diberikan tamu saat melayat ke rumah duka.

***Bolanafo* Berdasarkan Mitologi Nias**

Dalam mitologi Nias dikisahkan, Balugu Sirao, pengusaha *Teteholi Ana'a* yang terletak di langit kesembilan; dunia atas dalam kosmologi Nias kini menguji ketangkasan sembilan putera dari tiga isterinya di pohon kehidupan bernama Sigaru

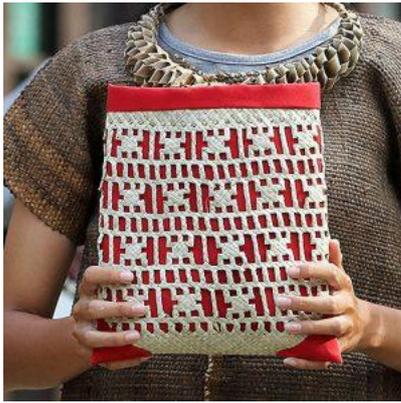
Tora'a. Balugu Sirao menetapkan bahwa putera terakhir yang dapat bertahan di pohon itu dengan menggunakan tombak *Toho Burusa* akan menggantikan Sirao sebagai *balugu* atau raja *Teteholi Ana'a*. Sedangkan bagi putera yang gagal harus diturunkan ke bumi.

Dalam uji kesaktian itu, Luomewona, putera bungsu dari istri pertama Balugu Sirao berhasil melewati ujian di dahan pohon kehidupan itu. Putera terakhir yang terusir dari dunia atas adalah Hia Walangi Sinada. Anak dari isteri kedua, Nawaondru Ero Gowasa ini adalah putera kesayangan Balugu Sirao. Kegagalan Hia dalam ujian itu memaksa sang ayah mengusir putera kesayangannya dari dunia atas. Berbeda dengan tujuh saudara Hia yang diturunkan ke dunia begitu saja, Hia yang merupakan nenek moyang orang Nias memohon agar ia dibekali *nidada fabaya osali*, *nidada fabaya omo* atau istana dan segala perlengkapan yang akan dibawa ke dunia tengah. Setelah sembilan tahun mempersiapkan permohonan anaknya, Balugu Sirao menurunkan Hia di Sifalagö Gomo Börönadu, sebuah tempat di Kabupaten Nias Selatan masa kini.

Ketika Hia Walangi Sinada diturunkan ke dunia, selain *omo* bersamanya turut 24 pengikut yang memiliki kepandaian pertukangan, *huku* (hukum) dan *böröta zi siwa motöi* atau sembilan bibit pengetahuan untuk bekal kehidupan *ono Niha* di dunia. Sembilan bibit pengetahuan itu ialah *ana'a* (emas), *mbawi* (babi), *fakhe* (padi), *manu* (ayam), *gowi* (ubi), *fino* (pinang), *tawuo* (daun sirih), *ohi* (kelapa), dan *bago* (tembakau).

Merujuk kisah Hia Walangi Sinada itu, menginformasikan, bersirih serta tradisi yang mengikuti kebiasaan orang di pulau itu seumur dengan keberadaan orang Nias di dunia ini. Pun demikian dengan *bolanafo*, kantung untuk sirih masak yang dibuat dari anyaman daun pandan berduri ini juga telah digunakan sejak kebiasaan menguyah sirih terus menerus dilakukan. Apalagi daun sirih yang dikunyah memiliki khasiat tertentu meski membuat candu.

Bolanafo juga diabadikan pada beberapa adu atau patung yang dipahat para pematung Nias sejak lama. Salah satunya diabadikan dalam *Adu Sarambia*, sebuah patung yang melambangkan kedudukan terhormat seorang ibu. Pada *adu* ini, sosok seorang ibu dengan kedua tangan merentang dipahatkan di tempat teratas. Pada lengan kanan patung sang ibu tergantung sebuah *bolanafo*, tempat sirih masaknya sekaligus pundi-pundinya.



Gambar 3. Bolanafo Nias Motif Ni'otarawa

Sumber : <https://budaya-indonesia.org/Mengunyah-sirih-pinang-Manafa-dan-Bola-nafo>, diakses 10 Agustus 2021, 22.00 WIB

Bolanafo Ni'otarawa

Motif *bolanafo Ni'otarawa* ditemui di daerah Nias Selatan konon hanya dibuat dan digunakan orang dengan status sosial tertentu seperti keluarga *Si'ulu* atau *Balugu* (bangsawan). Penamaan motif ini didasarkan pada sisi luar lapisan dalam terlihat seperti menerawang (*ni'otarawa*). Bolanafo ini dipakai pada acara pesta adat pernikahan sebagai tempat sirih yang sudah diramu maupun yang belum diramu tergantung kebutuhan sedangkan ukuran kecil di khususkan untuk tempat sirih yang sudah diramu untuk pergi melayat dengan jumlah sirih yang sudah diramu mulai dari 5 - 9 buah. Ada beberapa motif anyaman *ni'otarawa* :

- *Bolanafo Ni'otarawa Ni'omata*
- *Bolanafo Ni'otarawa Ni'okurusi*
- *Bolanafo Ni'otarawa Ni'o i'o mbae*
- *Bolanafo Ni'otarawa Ni'o tambali si'u*

Pengertian Produk Unggulan

Produk Unggulan Daerah (PUD) merupakan suatu barang atau jasa yang dimiliki dan dikuasai oleh suatu daerah, yang mempunyai nilai ekonomis dan daya saing tinggi serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yang diproduksi berdasarkan pertimbangan kelayakan teknis bahan baku dan pasar, talenta masyarakat dan kelembagaan penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat yang berkembang di lokasi tertentu. Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses membangun dialog dan kemitraan aksi para pihak yang meliputi pemerintah daerah, para pengusaha, dan organisasi-organisasi masyarakat

lokal. Pilar-pilar pokok strateginya adalah meningkatkan daya tarik, daya tahan, dan daya saing ekonomi lokal.

Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pertumbuhan yang tinggi dan pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi semua pihak di daerah dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja baru, peningkatan dan pengurangan kemiskinan secara signifikan. Dalam rangka upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah masyarakat daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah inventarisasi identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap-tiap sub sektor.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendapat Moleong (2007: 6) yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Dengan kata lain, jenis penelitian tersebut, tidak bisa menggunakan metode kuantitatif.

Dalam penelitian ini saya menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Etnografi merupakan salah satu dari sekian pendekatan dalam penelitian kualitatif. Dalam istilah Yunani, *ethnos*, berarti masyarakat, *ras* atau sebuah kelompok kebudayaan, dan etnografi berarti sebuah ilmu yang menjelaskan cara hidup manusia. Di mana titik fokus penelitiannya dapat meliputi studi intensif budaya dan bahasa, bidang atau domain tunggal, ataupun gabungan metode *historis*, observasi, dan wawancara.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara kepada beberapa pihak yang berkaitan yakni Yayasan Museum Pusaka Nias, Badan dan Perberdayaan Warisan Nias (BPWN), serta Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Menengah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Gunungsitoli. Kesimpulannya dari wawancara 3 narasumber adalah bahwa pentingnya meningkatkan rasa cinta budaya kepada

generasi muda Indonesia, terkhususnya generasi muda Nias (*Ono Niha*). Melestarikan tradisi budaya yang ada seperti menganyam *bolanafo*, meningkatkan produksi kerajinan yang bersumber dari kearifan lokal merupakan potensi untuk mengembangkan produk-produk unggulan Kepulauan Nias agar mampu bersaing dengan daerah lain, baik secara nasional maupun internasional. Ketiga informan setuju akan produk-produk yang bersumber dari tradisi budaya, sebab banyak tradisi yang tidak lagi digunakan akibat modernisasi, dan hal tersebut wajar terjadi. Oleh sebab itu pada generasi Nias baiknya mengadopsi tradisi budaya tersebut menjadi produk yang produk yang digunakan pada saat ini, dengan kreatifitas dan inovasi agar tradisi budaya seperti menganyam tidak akan punah. Dari wawancara juga peneliti mendapatkan informasi bahwa dari sekian anyaman *bolanafo* di Nias, anyaman motif *Ni'otarawa* merupakan anyaman yang paling berbeda dari anyaman daerah-daerah lain di Indonesia.

Hasil wawancara kepada 4 pengguna *sling bag* disekitaran Tangerang-Jakarta, yang berusia 18-35 tahun. Kesimpulan wawancara kepada para pengguna *sling bag* adalah Kesimpulan dari wawancara beberapa pengguna *sling bag* di sekitaran Jakarta-Tangerang ialah bahwa banyak para masyarakat menyukai produk-produk dengan motif-motif atau bersumber dari budaya Nusantara, bahkan semua informan sangat berminat jika produk-produk *fashion* diadopsi dari budaya yang ada, sebagai upaya untuk melestarikan budaya di tengah era globalisasi. *Sling bag* memiliki peminat yang banyak karena bentuk dan fungsi yang fleksibel untuk digunakan dalam aktifitas sehari-hari. Rata-rata pengguna *sling bag* menggunakan material kulit, baik kulit asli maupun sintetis. Dari hasil wawancara, informan memilih material kulit karena mudah dibersihkan, tahan air dan terkesan sopan dan formal jika digunakan saat kegiatan-kegiatan formal, seperti *office meeting*, dan lain-lain. Material yang fleksibel dapat digunakan di setiap kegiatan baik formal maupun non-formal, menjadikan material ini lebih diminati dari pada material lainnya seperti canvas, dan lain-lain.



**Gambar 4. Material Kulit Favorit Pengguna
*Sling Bag***

Sumber : <https://shop.enjoyleather.id/jenis-kulit-sapi>, diakses 10 Agustus 2021, 23.40 WIB

Berdasarkan situs web *hellosehat* yang ditinjau oleh dr. Yusra Firdaus - Dokter Umum dan ditulis oleh Nabila pada tanggal 02/10/2019. *Sling bag* atau tas selempang adalah tas untuk membawa barang yang tidak begitu banyak dan ingin terlihat lebih modis. Jika lelah menyempirkannya di salah satu bahu saja, Anda dapat memegangnya dengan tangan dan memindahkan beban tersebut. Meski demikian, membawa tas selempang dengan beban yang sangat berat dapat memengaruhi gaya berjalan Anda. Hal ini dikarenakan ketika berjalan, lengan dan kaki akan berayun dan membutuhkan keseimbangan yang baik. Ketika beban dalam tas yang Anda bawa terlalu membebani salah satu bahu atau salah satu sisi tubuh, hal ini bisa mengganggu keseimbangan dan membuat Anda berisiko menderita sakit punggung. Solusinya adalah Mencari tas dengan tali yang tebal dan lebar. Tali tas yang kecil akan membuat otot bahu sakit. Material tali juga berpengaruh, tali dengan material *leather* atau *webbing* lebih nyaman dari pada material rantai besi. Solusi berikutnya adalah berganti sisi bahu ketika menggunakan tas selempang untuk menjaga postur tubuh.

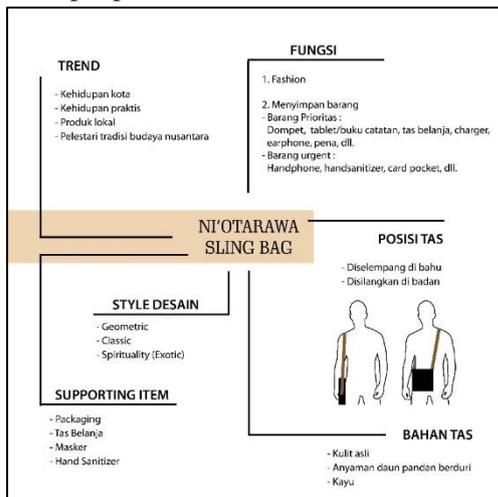
Rancangan Desain

Tema *SPIRITUALITY* menggambarkan perubahan pola pikir yang lebih berpijak pada nilai-nilai tradisi, budaya, dan penghargaan terhadap proses kerja. Tertuang dalam gaya *classic* elegant dengan sentuhan etnik eksotik. Bahan alam, motif dan tekstil tradisional, detail detail pekerjaan tangan ditampilkan dalam busana dengan penekanan teknis dan kualitas yang tinggi dalam nuansa warna netral dan *earthy*. *Spirituality* berpijak pada filosofi tentang kesederhanaan dan kearifan budaya lokal. Potongan

dan desain busananya bergaya klasik, berkesan elegan, serta rapi. *Trend forecasting spirituality – exotic. Exotic* Sentuhan ‘*goes east*’, detail atau aksen etnik , *raw edges, raw looking material*, tenun ATBM, tie-dye mendominasi proses desain pada kategori ini. Kekayaan bahan-bahan, motif dan warna terutama dari belahan dunia timur menginspirasi tema ini. Berbagai bentukan hasil olah bahan seperti ikat, celup, stensil, sablon, batik, dan berbagai teknik lain. Banyak memanfaatkan bahan serat alam yang masih terkesan mentah, bertekstur alami.

Mind Mapping

Mind Mapping merupakan alat berpikir organisasional yang memudahkan seseorang dalam menempatkan berbagai informasi di dalam ingatannya untuk kemudian mengambil informasi tersebut kapanpun ia butuhkan.

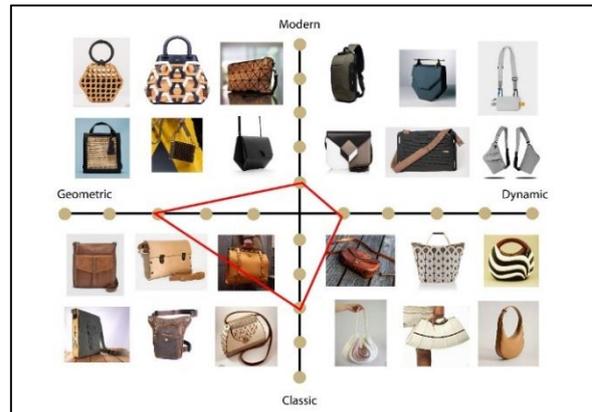


Gambar 5. Mind Mapping

Sumber : Melkhisedek Pujangga Duha (2021)

Image Chart

Image Chart merupakan diagram gambar yang menjadi acuan penulis dalam melakukan proses desain. dengan membagi 4 kuadran, yakni 3 point untuk *geometrik*, 1 point untuk **modern**, 1 point untuk *dynamic*, dan 3 point untuk *classic*.

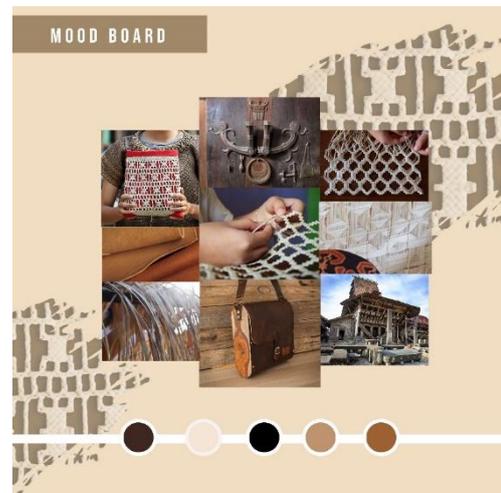


Gambar 6. Image Chart

Sumber : Melkhisedek Pujangga Duha (2021)

Mood Board

Menurut Technopedia, *mood board* adalah kumpulan atau komposisi gambar, visual dan objek lain yang biasanya dibuat untuk tujuan desain ataupun presentasi dengan klien atau orang lain. Pada dasarnya, *mood board* memang sangat penting bagi desainer karena dapat membantu mereka untuk mengetahui cara membuat tema untuk suatu proyek desain.



Gambar 7. Mood Board

Sumber : Melkhisedek Pujangga Duha (2021)

Final Desain

Final Desain merupakan proses dari penyusunan konsep, sketsa *brainstorming* dan *developing* sketsa. Hasil tas bermateril kulit asli, anyaman n’otarawa, dan kayu yang dirancang agar sebisa mungkin mampu menemani setiap aktifitas para pengguna.



Gambar 8. Final Desain

Sumber : Melkhisedek Pujangga Duha (2021)

KESIMPULAN

Ditengah globalisasi saat ini, dimana generasi muda Indonesia lebih berminat dan mencintai budaya-budaya luar negeri. Pentingnya perhatian khusus untuk memecahkan masalah tersebut agar nantinya budaya asli Nusantara tidak akan punah ataupun diadopsi oleh negara lain. Salah satu cara yakni dengan menciptakan produk-produk lokal IKM daerah setempat berupa produk-produk *fashion* atau lainnya yang bersumber pada kearifan lokal. Salah satunya ialah mengadopsi anyaman *bolanafo* Nias yang dulunya digunakan sebagai tempat sirih di acara-acara tertentu namun karena digantinya peran anyaman daun pandan berduri oleh kain, maka untuk tetap mempertahankan budaya dan tradisi tersebut sebaiknya membuat produk-produk lainnya seperti *sling bag* atau lainnya. Peran desainer sangat penting untuk merancang produk yang bersumber dari kearifan lokal dan disukai oleh generasi muda. Hal ini juga akan meningkatkan kualitas produk IKM khususnya pulau Nias sebagai daerah pariwisata yang mampu bersaing dengan produk unggulan daerah lain baik dalam negeri maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2015). Tas dan Sejarahnya. Diakses dari <https://qsacks.wordpress.com/2015/10/13/tas-dan-sejarahnya/>
- Baroto, T. (2002). Perencanaan dan Pengendalian Produksi. Jakarta: Ghalila Indonesia.
- Hamdani, N. (2014). Seri Informasi Budaya Bolanafo Kantung Sirih dari Nias. Banda Aceh : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya

- Judianto, Oskar. (2018). Perancangan Sepatu Wanita Ready to Wear Berbahan Kertas Kraft. Jakarta : Desain Produk Universitas Esa Unggul
- Marpaung, Jhon Viter. (2018). Kajian Estetika Penerapan Ragam Hias Kain Ulos Ragi Hotang Batak Toba pada Busana Siap Pakai. Jakarta : Desain Produk Universitas Esa Unggul
- Maulana, S. Animo Mahasiswa Desain Interior Dalam Keterlibatan Kegiatan Mbkm Untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif.
- Maulana, Salman. (2018). Upaya Peningkatan Kinerja Usaha Kecil. Jakarta : Desain Produk Universitas Esa Unggul
- Nias, Museum Pusaka. (2017). Adat Istiadat Nias. Diakses dari <https://museum-nias.org/istiadat-nias/>
- Surya, G. G., & Prananta, A. I. (2019, February). Desain Lampu Meja Menggunakan Gaya Desain Fractal Geometric Dengan Mengangkat Kearifan Arsitektur Rumah Adat Minang. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 2, pp. 450-456).
- Surya, Geggy Gamal. (2019). Desain Lampu Meja Menggunakan Gaya Desain Fractal Geometric Dengan Mengangkat Kearifan Arsitektur Rumah Adat Minang. Jakarta : Desain Produk Universitas Esa Unggul
- Widyastuti, Putri Anggraeni. (2020). Relevansi Mata Kuliah Sejarah Desain Industri Terhadap Proses Kreatif Dunia Industri Produk. Jakarta: Desain Produk Universitas Esa Unggul
- Yusuff, A. A., & Rochyat, I. G. (2022). The Role of Technology as Material Innovation in Interior Design Industry. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(1), 17-26.